



Membangun Budaya Integritas melalui Sosialisasi Antikorupsi pada Siswa SMA Pelita Depok

Building a Culture of Integrity through Anti-Corruption Awareness Programs for Students at Pelita High School in Depok

Santi Rimadias^{1*}, Raffie Putra Bestari², Kafka Thoriq Alvenka³, Abdurrahman Zidane⁴, Ali Gibran Hasby W. S.⁵, Maulana Hasanuddin⁶, M. Ihsan Karim⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School, Jakarta Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: santi.rimadias@ibs.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 April 2026;

Revisi: 28 April 2026;

Diterima: 14 Mei 2026;

Terbit: 23 Juni 2026

Keywords: Anti-Corruption;
Character Education;
Dissemination; Integrity; Youth.

Abstract. Corruption is a serious problem that can damage the nation's social, economic, and moral life. Therefore, instilling anti-corruption values from an early age is a crucial step in building a generation of integrity. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of the importance of honesty, discipline, responsibility, and an anti-corruption culture in everyday life. The activity was held on May 12, 2026, at Pelita Depok High School, involving 51 students in grades 10 and 11. The implementation method was carried out through a participatory approach that included interactive counseling, game-based learning, question and answer sessions, educational video screenings, and discussions and drawing conclusions with participants. The material presented included the definition of corruption, types of corruption, forms of corrupt behavior in the school environment, the causes and impacts of corruption, the integrity values of the Corruption Eradication Commission (KPK), and efforts to prevent corruption from an early age. The results of the activity showed that students showed high enthusiasm and participation during the socialization. The majority of participants were active in the discussion session and were able to understand that dishonest behavior in everyday life, such as cheating and lying, are early forms of corrupt behavior. This activity has had a positive impact in raising students' awareness of the importance of developing honest, disciplined, and responsible character as an effort to prevent future corruption.

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan serius yang dapat merusak kehidupan sosial, ekonomi, dan moral bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini menjadi langkah penting dalam membangun generasi yang berintegritas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta budaya antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 di SMA Pelita Depok dengan melibatkan 51 siswa kelas X dan XI. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyuluhan interaktif, game-based learning, sesi tanya jawab, pemutaran video edukatif, serta diskusi dan penarikan kesimpulan bersama peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengertian korupsi, jenis-jenis korupsi, bentuk perilaku koruptif di lingkungan sekolah, penyebab dan dampak korupsi, nilai integritas KPK, hingga upaya pencegahan korupsi sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama sosialisasi berlangsung. Mayoritas peserta aktif dalam sesi diskusi dan mampu memahami bahwa perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencontek dan berbohong, merupakan bentuk awal perilaku koruptif. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya membangun karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai upaya pencegahan korupsi di masa depan.

Kata Kunci: Antikorupsi; Generasi Muda; Integritas; Pendidikan Karakter; Sosialisasi.

1. LATAR BELAKANG

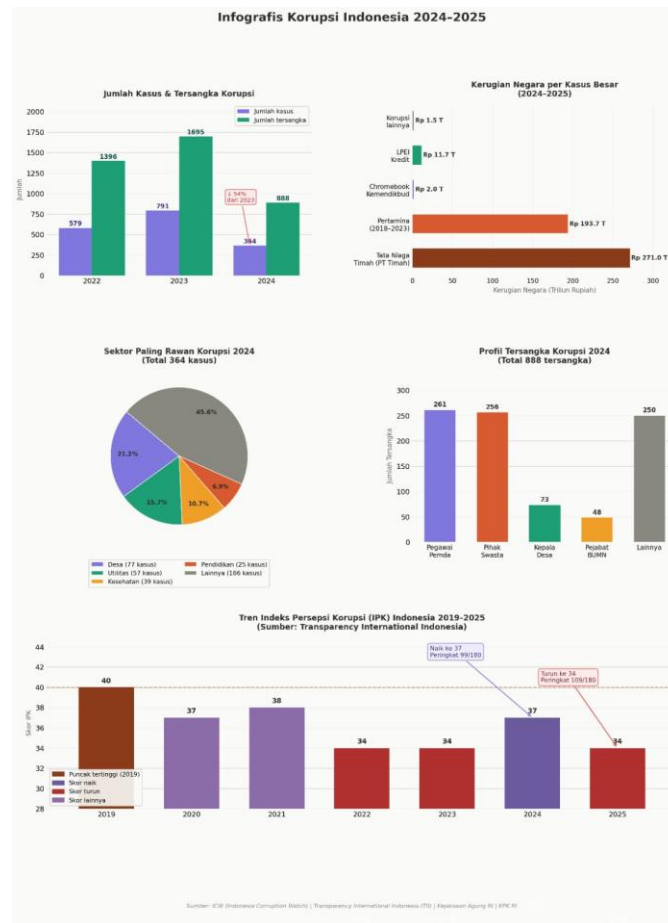
Korupsi telah menjadi salah satu tantangan serius di Indonesia. Praktik korupsi sudah mengakar kuat dalam berbagai sektor masyarakat, dari pemerintah pusat hingga daerah, dan telah mencakup juga Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Akibat dari korupsi tidak hanya berdampak negatif pada ekonomi negara, tetapi juga mengurangi kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah dan perusahaan (Mattar, 2022). Berbagai langkah telah diambil untuk mengatasi korupsi, namun sering kali efektivitasnya dipertanyakan. Penurunan jumlah kasus yang ditangani oleh penegak hukum serta rendahnya pengawasan internal membuat pengentasan korupsi menjadi sangat sulit.

Asal mula istilah korupsi berasal dari kata Latin *corruptio* yang berarti kebobrokan atau kejahatan (Rinaldi et al., 2023). Korupsi didefinisikan sebagai kebusukan, kejahatan, penyimpangan moral, dan pelanggaran terhadap kesucian (KPK, 2024). Pengertian korupsi terus mengalami perkembangan baik dari sisi norma maupun sosiologi (Rimadias, Haque, Riyanti, et al., 2024). Lebih lanjut, korupsi didefinisikan sebagai penyimpangan dari tugas resmi atau pelanggaran aturan demi keuntungan pribadi (Lupu & Lazar, 2015). Terdapat pula penelitian yang menyoroti korupsi sebagai penyalahgunaan posisi publik demi kepentingan pribadi (Marlina et al., 2024). Definisi tersebut selaras dengan pandangan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang menganggap korupsi sebagai tindakan yang merugikan masyarakat untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat bahwa estimasi kerugian negara yang terungkap pada tahun 2024 mencapai Rp279,9 triliun. Angka ini dipengaruhi secara signifikan oleh kasus korupsi dalam Tata Niaga Komoditas Timah yang melibatkan PT Timah Tbk, yang berkontribusi sekitar Rp271 triliun atau 96,8 persen dari total kerugian tersebut. Selain itu, pada bulan Juli 2025, Kejaksaan Agung telah menetapkan empat individu sebagai tersangka dalam dugaan korupsi pengadaan laptop Chromebook di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan kerugian negara yang diduga mencapai Rp1,98 triliun (Indonesia Corruption Watch, 2025).

Data menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia masih menjadi masalah serius pada tahun 2024–2025. Jumlah kasus korupsi sempat meningkat dari 579 kasus pada tahun 2022 menjadi 791 kasus pada tahun 2023, lalu menurun menjadi 364 kasus pada tahun 2024. Namun, kerugian negara akibat korupsi tetap sangat besar. Selain itu, skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia yang sempat naik menjadi 37 pada tahun 2024 kembali turun menjadi 34 pada tahun 2025 (Indonesia Corruption Watch, 2025). Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan

terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui penegakan hukum yang lebih kuat dan pendidikan antikorupsi sejak dini.



Gambar 1. Infografis Korupsi Indonesia Tahun 2024-2025.

Dalam konteks ini, pendidikan antikorupsi dan budaya integritas menjadi sangat penting (Rimadias et al., 2024), terutama di kalangan Generasi Z di tingkat SMA (Rimadias et al., 2024). Generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, akuntabilitas, dan transparansi sejak usia dini (Pustha & Fauzan, 2021). Pendidikan antikorupsi di tingkat SMA memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab (Sudaryatie et al., 2022; Shaliadi & Dannur, 2023).

Berdasarkan fenomena dan literatur yang ditemukan, pendidikan antikorupsi sangat penting diberikan sedini mungkin. Tim pengabdian STIE Indonesia Banking School memilih SMA Pelita Depok sebagai target sosialisasi antikorupsi. Dengan adanya sosialisasi antikorupsi, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih peduli, berani bersikap benar, serta ikut menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang bersih, adil, dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, maupun kepercayaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan orang lain maupun negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi diartikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain sehingga menimbulkan kerugian terhadap keuangan negara. Dalam praktiknya, korupsi tidak hanya berbentuk penyalahgunaan dana negara atau suap dalam jumlah besar, tetapi juga dapat muncul melalui perilaku sehari-hari, seperti mencontek, plagiarisme, tidak disiplin waktu, serta ketidakjujuran dalam menjalankan tugas.

Pendidikan antikorupsi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berfungsi sebagai pembentukan karakter (*character building*) agar peserta didik mampu memahami pentingnya menolak segala bentuk kecurangan dan penyimpangan. Melalui pendidikan antikorupsi, siswa diharapkan dapat menyadari dampak negatif korupsi terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara, sekaligus membangun sikap positif yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mendukung pembentukan karakter antikorupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi memperkenalkan sembilan nilai integritas yang menjadi dasar perilaku antikorupsi. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) jujur, diwujudkan melalui perkataan dan tindakan yang sesuai dengan fakta; (2) peduli, mencerminkan sikap perhatian terhadap sesama dan lingkungan; (3) mandiri, menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain; (4) disiplin, berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan pemanfaatan waktu; (5) tanggung jawab, mengajarkan keberanian menerima konsekuensi atas tindakan; (6) kerja keras, menanamkan sikap bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan; (7) sederhana, mengajarkan pola hidup tidak berlebihan; (8) berani, menumbuhkan keberanian untuk mengatakan kebenaran; dan (9) adil, menanamkan sikap objektif dan tidak memihak. Kesembilan nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, tim terlebih dahulu mengurus proses perizinan pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Proses ini diawali dengan pembuatan surat pengantar kepada pihak akademik STIE Indonesia Banking School. Setelah surat pengantar diterbitkan, surat tersebut disampaikan kepada pihak sekolah tujuan sebagai bentuk permohonan izin pelaksanaan kegiatan. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, tim kemudian melakukan koordinasi terkait waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan sosialisasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi pendidikan antikorupsi dengan menggunakan empat pendekatan utama, yaitu: (1) penyuluhan, digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai antikorupsi melalui pemaparan materi secara interaktif; (2) *game-based learning*, diterapkan melalui permainan edukatif seperti Kahoot! guna meningkatkan partisipasi dan menguji pemahaman siswa secara menyenangkan; (3) sesi tanya jawab, dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait materi; dan (4) refleksi atau penarikan kesimpulan, di mana peserta didik diajak untuk menyampaikan kesimpulan sebagai bentuk refleksi terhadap pemahaman yang telah diperoleh selama sosialisasi berlangsung.

Materi sosialisasi antikorupsi yang diberikan mengacu pada materi edukasi dasar dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Materi tersebut meliputi pengertian korupsi, jenis-jenis korupsi, bentuk korupsi di lingkungan sekolah, penyebab korupsi, manfaat budaya antikorupsi, dampak korupsi, pengenalan institusi KPK, tugas pokok KPK, tata cara pelaporan indikasi korupsi, cara mencegah korupsi, hingga penarikan kesimpulan mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi antikorupsi dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 di SMA Pelita Depok, Jl. Kenanga No. 4, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431. Acara ini dihadiri oleh 51 siswa/i dari kelas 10 dan kelas 11. Kegiatan dimulai pada pukul 11.20 sampai pukul 12.00 untuk sesi pertama (kelas 10, berjumlah 25 siswa), kemudian sesi kedua dimulai pukul 13.20 sampai pukul 14.00 (kelas 11, berjumlah 26 siswa). Keseluruhan pemaparan materi berjalan dengan lancar dan interaktif.

Mayoritas siswa terlibat sangat aktif, sekitar di atas 80%, saat sesi tanya jawab. Siswa secara bergantian mengajukan pertanyaan mengenai implementasi nilai-nilai antikorupsi di kehidupan sehari-hari, seperti mencontek, berbohong, dan tindakan tidak jujur lainnya. Keaktifan ini menunjukkan tingginya minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap isu antikorupsi.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Anti Korupsi.

Pemaparan Materi Antikorupsi

Pemaparan materi dalam kegiatan sosialisasi antikorupsi disusun berdasarkan materi yang diperoleh dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Materi tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya membangun karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sejak dini sebagai upaya pencegahan korupsi. Pemahaman mengenai korupsi tidak hanya difokuskan pada tindakan besar yang merugikan negara, tetapi juga pada perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan rendahnya integritas individu.

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, maupun kepercayaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan orang lain maupun negara. Dalam praktiknya, korupsi tidak hanya berbentuk penyalahgunaan dana negara atau suap dalam jumlah besar, tetapi juga dapat muncul melalui perilaku sehari-hari seperti mencontek, plagiarisme, tidak disiplin waktu, serta ketidakjujuran dalam menjalankan tugas. Kebiasaan kecil tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang merusak integritas apabila tidak dicegah sejak dini.

Efektivitas Metode Pembelajaran

Tingginya antusiasme dan keaktifan mayoritas siswa dalam pemaparan materi menunjukkan beberapa hal penting yang mendasari keberhasilan sosialisasi antikorupsi. Pertama, efektivitas metode presentasi: komunikasi dua arah yang tercipta membuktikan bahwa metode penyampaian yang digunakan berhasil memicu rasa ingin tahu siswa. Kedua,

kesadaran kritis siswa terhadap isu korupsi: banyaknya pertanyaan yang diajukan mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai pemikir kritis. Siswa mulai menyadari bahwa tindakan korupsi tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan, tetapi memiliki akar dari kebiasaan buruk di lingkungan sekolah, seperti korupsi waktu atau ketidakjujuran akademik.

Tim juga mengadakan permainan edukatif berupa Kahoot! yang terkait dengan materi antikorupsi, serta menayangkan video antikorupsi melalui presentasi. Lebih lanjut, tim memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar dalam sesi permainan. Pendekatan *game-based learning* ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara menyenangkan.



Gambar 3. Penayangan Vidio dan Pemberian Hadiah Permainan.

Sosialisasi antikorupsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap bahaya korupsi dan pentingnya integritas. Korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian negara secara ekonomi, tetapi juga dapat merusak moral dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi antikorupsi, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya menerapkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan dan sosialisasi antikorupsi secara berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang berintegritas, berkarakter kuat, serta mampu menolak segala bentuk kecurangan dan penyimpangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan antikorupsi sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap menolak korupsi sejak dini. Kegiatan sosialisasi antikorupsi yang dilaksanakan di SMA Pelita Depok pada tanggal 12 Mei 2026 berhasil meningkatkan kesadaran 51 siswa kelas X dan XI terhadap bahaya korupsi dan pentingnya integritas. Mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi, serta mampu memahami

bahwa perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk awal perilaku koruptif.

Melalui sosialisasi ini, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami dampak buruk korupsi sejak dini serta menerapkan perilaku berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran atas bahaya korupsi di lingkungan masyarakat sehingga meminimalisir angka kasus korupsi di Indonesia dan menjunjung tinggi integritas bangsa. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke lebih banyak sekolah, serta dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka pelaksanaan kegiatan sosialisasi antikorupsi di SMA Pelita Depok. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Pelita Depok yang telah bersedia menjadi tempat berjalannya sosialisasi. Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Kelompok 5 STIE Indonesia Banking School Tahun 2026.

DAFTAR REFERENSI

- Humairoh, A. N., Rameyza, S. A., Sihmanto, A. A. D., Putri, Z. V., Subakdi, S., & Lewoleba, K. K. (2024). Sosialisasi Mengenai Bahaya Korupsi dan Peningkatan Perilaku Antikorupsi di SMPN 166 Jakarta. *Syntax Idea*, 6(11), 6808-6818.
- Indonesia Corruption Watch. (2025). Penindakan Korupsi 2024 Merosot Tajam: Rekor Terburuk Dalam 5 Tahun Terakhir. ICW. <https://antikorupsi.org/id/penindakan-korupsi-2024-merosot-tajam-rekor-terburuk-dalam-5-tahun-terakhir>
- Juwita, D., & Yoserizal, Y. (2025). Faktor penyebab meningkatnya angka korupsi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(01), 52-58.
- Kawung, J. F., & Tuwo, G. (2024). Membangun budaya anti korupsi di kalangan akademisi: Peran strategis mata kuliah pendidikan anti korupsi. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 92-98.
- KPK. (2024). Kinerja KPK 2020–2024: Pendidikan Antikorupsi Diterapkan di Puluhan Ribu Satuan Pendidikan di Indonesia. Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024>
- Lupu, D., & Lazăr, C. G. (2015). Influence of e-government on the Level of Corruption in some EU and Non-EU States. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 365–371. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00085-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00085-4)

- Marlina, A., Haq, I., Karauwan, D. E. S., & Waeno, M. (2024). Unveiling the Ripple Effects of Corruption in Education Sector: a Solution From Islamic Perspective. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 762–776. <https://doi.org/10.22373/PETITA.V9I2.283>
- Mattar, M. Y. (2022). Combating Academic Corruption and Enhancing Academic Integrity through International Accreditation Standards: The Model of Qatar University. *Journal of Academic Ethics*, 20(2), 119–146. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09392-7>
- Pustha, F. W. T. B., & Fauzan, A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Dan Upaya Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 580–585. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.599>
- Rimadiaz, S., Haque, M. G., Putra, R. A., Zaidan, Z. M., Martiza, A. D., Lifa, V., Chairunnisa, G., & As-Syifa, S. N. (2024). Membentuk Karakter Berintegritas dan Anti Korupsi di SMK Tarakanita Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1172–1178. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.968>
- Rimadiaz, S., Haque, M., Riyanti, A., Nugrahani, C., Sudrajat, N., Salma, P., Widagdo, R., & Anggraeni, Y. (2024). Menuju Generasi Berkarakter: Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi di SMK Al-Falah Jakarta. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 80–91.
- Rimadiaz, S., Putri, V. R., Kamila, N., Destania, K. P., Ardianto, F., Sari, L. P., & Parlindungan, R. S. (2024). Tangkal Korupsi: Membangun Budaya Integritas Untuk Masa Depan yang Bersih. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 132–140. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i2.13790>
- Rinaldi, K., Junaidi, Wardani, H. K., Awom, S. B., Lubis, P. H., Rihfenti Ernayan, Flora, H. S., Iskandar, B. A., Wibowo, F. I. S., & Khasanah. (2023). *Pendidikan Antikorupsi* (I. P. Kusuma, Ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Shaliadi, I., & Dannur, M. (2023). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *ANAYASA: Journal of Legal Studies*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.61397/ays.v1i1.5>
- Sudaryatie, S., Muharam, R., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Yustitiabelen*, 8(1), 59–69.